

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata adalah salah satu indra penting dalam kehidupan manusia, melalui mata manusia akan menyerap informasi visual, informasi visual digunakan manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Terganggunya fungsi penglihatan dapat menurunkan performa setiap individu dalam melakukan aktivitas. Banyak sekali penyakit yang menyerang fungsi penglihatan manusia, mulai dari miopia, hipermetropia, astigmatisme, presbiopi, katarak, glaukoma, retinopati, kebutaan dan lain sebagainya. Kemunculan penyakit-penyakit tersebut membuat kendala pada mata dan membatasi masuknya informasi visual melalui mata. Salah satu penyakit yang sering sekali menyerang setiap individu di dunia ini dan menyebabkan penurunan visus mata adalah kelainan refraksi (WHO, 2018).

Miopia ialah suatu kelainan refraksi yaitu dimana sinar-sinar sejajar yang datang dari sebuah benda difokuskan didepan retina pada suatu mata dalam keadaan tidak berakomodasi. Berdasarkan derajatnya, miopia dapat dibagi menjadi miopia rendah, sedang, dan tinggi. Pada pasien dengan miopia tinggi dapat mempunyai resiko lebih tinggi untuk menderita retinal detachment, atrofi korioetina, lacquer cracks, serta abnormalitas lainnya. Kelainan refraksi merupakan penyebab utama kedua dari kebutaan yang dapat diobati.

Menurut Rahimi, et al., 2015 menjelaskan bahwa Miopia merupakan salah satu gangguan penglihatan yang memiliki prevalensi tinggi di dunia dan hampir 90% miopia terjadi di negara berkembang.

Menurut World Health Organization (WHO) (2018), Kelainan refraksi memiliki angka prevalensi yang cukup tinggi di dunia yaitu sekitar 43%. Hasil studi yang dipaparkan oleh Naidoo dkk (2016), bahwa hasil data pada tahun 2010 menunjukkan sebanyak 6,8 juta orang mengalami kebutaan, dan 101,2 juta orang mengalami kelainan refraksi. 60% kelainan refraksi biasa menyerang orang dengan usia lebih dari 40 tahun dan sebanyak 20% menyerang saat usia sekolah (Ziaei dkk., 2013).

Berdasarkan data WHO terdapat 285 juta orang di dunia yang mengalami gangguan penglihatan, dimana 39 juta orang mengalami berpenglihatan kurang (low vision). Secara global, gangguan penglihatan tersebut disebabkan oleh 43% kelainan refraksi, 33% katarak, dan 2% glaukoma.

Prevalensi miopia semakin meningkat, dari tahun ke tahun sebanyak 1,6 miliar penderita miopia dan diprediksi akan meningkat jumlahnya hingga 2,5 miliar di Indonesia data dari Risesdas tahun 2018 Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat pertama untuk perkiraan penyandang miopia yaitu sebesar 0,5% dari jumlah penduduk. Salah satu penyebab terjadinya miopia dan cara pencegahannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syamlan pada tahun 2017 pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Sunggal, didapatkan hasil sebanyak 20 orang siswa/l dari 51 orang siswa/l mengalami kelainan refraksi. Dengan faktor pola aktivitas yang sangat mendukung terjadinya kelainan refraksi, yaitu dengan frekuensi terbanyak adalah membaca buku (88,2%), menonton televisi (92,2%) (Syamlan, 2017).

Faktor risiko terjadinya miopia pada seseorang ialah pengaruh genetik dan perilaku keseharian dari suatu individu. Perilaku adalah segala kegiatan atau aktivitas dari manusia, baik yang dapat dilihat langsung atau tidak langsung (Notoatmodjo, 2012). Di zaman sekarang ini, banyak sekali perilaku

yang menjadi faktor risiko terjadinya miopia pada seseorang. Perilaku melihat gadget dan komputer dalam jarak dekat dan dalam durasi yang lama akan membuat seseorang rentan terkena miopia. Selain itu, kebiasaan membaca ditempat yang memiliki pencahayaan yang rendah juga dapat membuat seseorang menderita miopia. Miopia juga sering diderita oleh anak-anak yang berada dibangku sekolah. Hal ini dikarenakan seringnya melakukan kegiatan menulis dan membaca dengan jarak yang terlalu dekat secara terus menerus dan sering bermain vidio game di smartphone atau komputer dalam durasi yang lama (Sherwood, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Faktor Keturunan, Aktivitas Jarak Dekat dengan Kejadian Miopia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan faktor keturunan, aktivitas jarak dekat dengan kejadian miopia.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan faktor keturunan, hubungan pola aktivitas jarak dekat dengan kejadian miopia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi miopia
- b. Untuk mengetahui hubungan antara faktor keturunan dengan kejadian miopia
- c. Untuk mengetahui hubungan antara membaca jarak dekat dengan kejadian miopia
- d. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan bermain gadget dengan kejadian miopia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis karena dapat menambah pengetahuan dan menambah wawasan pada penelitian terdahulu

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi dan Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran bagi Institusi kesehatan yang ada di Indonesia dan juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai masalah kesehatan yaitu Miopia yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari pada Mahasiswa.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi Masyarakat karena dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis aktivitas yang dapat menjadi faktor resiko kelainan Refraksi.